

## **AKULTURASI ISLAM DAN PERADABAN MELAYU DALAM TRADISI KELAHIRAN ORANG MELAYU PALEMBANG**

**Riska Zahra, Saniyyah Aliyyah Irkanidi, Larin Angel Parera**

UIN Raden Fatah Palembang

[zeeika18@gmail.com](mailto:zeeika18@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Abstrak Artikel ini membahas proses akulturasi Islam dan peradaban Melayu dalam tradisi kelahiran masyarakat Melayu Palembang. Tradisi kelahiran merupakan bagian penting dalam kebudayaan Melayu, termasuk di Palembang, yang mencerminkan nilai-nilai adat dan agama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis dengan bentuk kajian kepustakaan, Melalui metode sejarah dengan menggunakan pendekatan historis dan budaya, diuraikan bagaimana Islam, yang masuk melalui proses Islamisasi, berperan dalam mengubah dan menyesuaikan tradisi kelahiran lokal tanpa menghilangkan akar budaya Melayu. Tradisi seperti azan di telinga bayi, akikah, dan selamat menunjukkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan adat istiadat setempat. Akulturasi ini tidak hanya memperkaya tradisi lokal tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Melayu Palembang. Artikel ini juga menyoroti tantangan pelestarian tradisi kelahiran di era modern serta pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai agama dan adat lokal sebagai warisan budaya.

**Kata Kunci:** Akulturasi Islam; Peradaban Melayu; Tradisi Kelahiran Palembang

### **PENDAHULUAN**

Tradisi kelahiran merupakan salah satu bagian penting dalam siklus kehidupan masyarakat Melayu, termasuk di Palembang (Haljuliza, 2019). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syukur atas kehadiran seorang anak, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Sebagai salah satu pusat kebudayaan Melayu di Nusantara, Palembang memiliki tradisi kelahiran yang kaya akan nilai-nilai lokal dan religius. Tradisi ini berkembang seiring dengan masuknya agama Islam yang membawa perubahan mendasar dalam cara pandang dan praktik budaya masyarakat setempat.

Islamisasi di Palembang tidak hanya menggantikan kepercayaan lama, tetapi juga melakukan proses adaptasi dan penyesuaian dengan budaya lokal. Hasilnya adalah terbentuknya tradisi kelahiran yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan adat Melayu. Praktik-praktik seperti pemberian nama Islami, pembacaan doa syukur, akikah, dan azan di telinga bayi adalah beberapa contoh konkret akulturasi tersebut. Di sisi lain, tradisi lama seperti selamat dan penggunaan simbol-simbol lokal tetap dipertahankan, meskipun diberi makna baru yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, akulturasi ini juga menghadapi tantangan di era modern.

Globalisasi dan perubahan pola hidup masyarakat sering kali menggerus tradisi-tradisi lokal, termasuk yang terkait dengan kelahiran (Sutarto, 2016). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana akulturasi Islam dan budaya

Melayu dalam tradisi kelahiran masyarakat Palembang dapat terus dipertahankan sebagai warisan budaya yang memperkaya identitas lokal.

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan proses akulturasi Islam dan peradaban Melayu dalam tradisi kelahiran orang Melayu Palembang, menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengidentifikasi tantangan pelestariannya di masa kini. Dengan memahami hal ini, diharapkan tradisi kelahiran tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi cerminan harmoni antara agama dan budaya lokal.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan;

*Pertama* heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishen*, artinya memperoleh. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, merinci bibliografi, atau mengkalsifikasikan atau merawat catatan-catatan (Dudung Abdurahman & Syaifan Nur, 2018).

*Kedua* Verifikasi atau kritik sumber. Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otensitas) (Angga, 2023). Kritik intern adalah menguji sumber tentang kesahihan sumber (Saputro dkk., 2022).

*Ketiga* Historiografi, yakni merupakan cara penulisan, pemaparan atau penulisan laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan oleh penulis atas pemberian tafsiran atau interpretasi kepada kejadian atau peristiwa yang diteliti tersebut (Gusela dkk., 2023).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Peradaban Melayu di Palembang**

Palembang, sebagai salah satu kota tertua di Nusantara, memiliki peradaban yang kuat dipengaruhi oleh budaya Melayu. Sejarah panjangnya mencerminkan posisi strategis Palembang sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan sejak era Sriwijaya hingga masa Kesultanan Palembang Darussalam. Dalam konteks budaya Melayu, Palembang memainkan peran penting dalam membentuk tradisi, bahasa, dan seni yang khas.

### **Sejarah dan Identitas Melayu di Palembang**

Masyarakat Melayu Palembang dikenal sebagai bagian dari komunitas yang terintegrasi dengan peradaban maritim (Syafarudin dkk., 2024). Budaya mereka terbentuk melalui interaksi dengan berbagai bangsa seperti India, Cina, dan Arab, yang membawa pengaruh besar terhadap adat istiadat lokal (Haljuliza, 2019). Peradaban Melayu di Palembang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis sebagai kota di tepian Sungai Musi, tetapi juga oleh kekuatan politik dan agama yang berkembang dari masa ke masa.

Pada masa Sriwijaya (abad ke-7 hingga ke-13), Palembang menjadi pusat penyebaran agama Buddha dan perdagangan internasional (Sholeh, 2018). Setelah itu, Islam masuk dan berkembang pesat pada abad ke-14 melalui pedagang dan ulama dari Timur Tengah dan Gujarat. Proses Islamisasi ini

memperkuat identitas Melayu di Palembang dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

### **Elemen Budaya Melayu di Palembang**

Budaya Melayu di Palembang mencakup berbagai aspek, termasuk:

#### **Bahasa dan Sastra**

Bahasa Melayu Palembang memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh kosa kata Arab dan lokal. Hal ini terlihat dalam syair, pantun, dan hikayat yang berkembang di masyarakat (Isah, 2022).

#### **Adat Istiadat**

Adat Melayu Palembang mencakup tradisi yang kaya akan simbolisme, termasuk upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian. Sebelum Islam masuk, adat ini kerap terkait dengan kepercayaan animisme dan Hindu-Buddha.

#### **Seni dan Arsitektur**

Seni ukir khas Melayu terlihat pada rumah-rumah tradisional Palembang seperti rumah limas dan rumah rakit. Setelah Islam masuk, seni kaligrafi menjadi bagian penting dalam seni dekoratif.

### **Peran Islam dalam Peradaban Melayu Palembang**

Islam memberikan fondasi baru bagi budaya Melayu di Palembang. Masuknya Islam membawa perubahan dalam praktik sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi-tradisi lokal seperti doa kepada nenek moyang atau penggunaan jampi-jampi digantikan dengan doa-doa Islami yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Selain itu, Kesultanan Palembang Darussalam (1659–1823) berperan besar dalam menyebarkan Islam sekaligus mempertahankan tradisi Melayu melalui patronase seni dan adat.

### **Warisan Peradaban Melayu Palembang**

Hingga saat ini, warisan budaya Melayu Palembang terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mulai dari bahasa, pakaian adat seperti songket, hingga tradisi seperti gotong royong dan kenduri. Meskipun menghadapi tantangan globalisasi, identitas Melayu Palembang terus dijaga melalui institusi adat, pendidikan agama, dan pelestarian tradisi lokal (S.Pd dkk., 2024).

Dengan demikian, peradaban Melayu di Palembang adalah hasil dari perjalanan panjang yang mencerminkan interaksi budaya lokal dengan pengaruh luar, terutama Islam. Identitas ini menjadi dasar bagi praktik-praktik tradisional seperti tradisi kelahiran, yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya secara harmonis.

### **Tradisi Kelahiran Dalam Masyarakat Melayu Palembang**

Tradisi kelahiran di masyarakat Melayu Palembang memiliki nilai simbolis dan spiritual yang tinggi. Tradisi ini menggambarkan perpaduan antara adat istiadat lokal dan nilai-nilai Islam yang masuk melalui proses Islamisasi. Upacara kelahiran tidak hanya dianggap sebagai bentuk rasa syukur atas karunia anak, tetapi juga sebagai momen untuk mempererat hubungan sosial dalam komunitas (Siregar & Siregar, 2024). Berikut adalah pembahasan mengenai tradisi kelahiran di masyarakat Melayu Palembang, baik sebelum maupun setelah masuknya Islam.

## **Adat Pra-Islam**

Sebelum kedatangan Islam, tradisi kelahiran di masyarakat Palembang dipengaruhi oleh animisme, Hindu, dan Buddha. Beberapa praktik yang dilakukan antara lain:

### **Ritual Keselamatan Ibu dan Bayi**

Menggunakan mantra atau jampi-jampi dari dukun bayi untuk melindungi ibu dan anak dari roh jahat. Penggunaan sesajen seperti nasi kuning dan buah-buahan sebagai persembahan kepada leluhur.

### **Simbol Kesuburan dan Kehidupan**

Adat menggunakan daun-daunan atau benda tertentu yang dianggap membawa keberuntungan. Ritual mandi khusus bagi ibu setelah melahirkan untuk membersihkan diri secara spiritual.

### **Transformasi Setelah Islamisasi**

Islam membawa perubahan besar dalam tradisi kelahiran, dengan mengganti atau menyesuaikan praktik-praktik lama sesuai syariat Islam. Beberapa tradisi yang berkembang setelah Islamisasi adalah:

#### **Azan dan Iqamah**

Segera setelah bayi lahir, ayah atau tokoh agama akan mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri bayi. Ini melambangkan pengenalan bayi kepada kebesaran Allah sejak awal kehidupan (*CAVER.pdf*, t.t.).

#### **Akikah**

Akikah, berupa penyembelihan kambing (dua ekor untuk bayi laki-laki, satu ekor untuk bayi perempuan), menjadi bagian penting dari tradisi kelahiran (Buruji & Rosidi, 2023). Daging akikah biasanya dibagikan kepada tetangga dan fakir miskin sebagai wujud syukur kepada Allah.

#### **Tahnih**

Tradisi menyuapi bayi dengan madu atau kurma yang dilumatkan sebagai simbol harapan agar anak tumbuh dengan sifat baik dan rezeki yang halal.

#### **Selamatan**

Tradisi ini berupa doa bersama yang dilakukan setelah kelahiran bayi, biasanya diiringi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surat Al-Fatihah dan doa khusus.

## **Tradisi Campuran (Sinkretisme)**

Meskipun nilai-nilai Islam mendominasi, beberapa unsur tradisi pra-Islam tetap bertahan dalam bentuk yang telah disesuaikan. Contohnya:

### **Adat Tujuh Bulanan**

Upacara untuk mendoakan keselamatan ibu dan bayi di dalam kandungan, sering kali dikombinasikan dengan pengajian. Dalam masyarakat Melayu Palembang, ini disebut manggantin tujuh bulanan.

### **Selamatan Njuh Hari atau Empat Puluh Hari**

Kenduri atau syukuran pada hari-hari tertentu setelah kelahiran, seperti hari ke-7 atau ke-40, yang menggabungkan doa-doa Islam dengan tradisi gotong royong.

### **Simbolisme Lokal**

Penggunaan songket, kain tradisional Palembang, sebagai simbol keberkahan dan kemewahan untuk menyelimuti bayi dalam acara tertentu.

### **Makna Sosial dan Spiritual**

Tradisi kelahiran tidak hanya memiliki makna religius tetapi juga sosial. Tradisi ini menjadi momen untuk memperkuat hubungan keluarga dan masyarakat melalui doa bersama, berbagi makanan, dan praktik gotong royong.

### **Pelestarian dan Tantangan di Era Modern**

Tradisi kelahiran masyarakat Melayu Palembang kini menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan gaya hidup. Beberapa tradisi mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan atau terlalu merepotkan. Namun, ada upaya untuk melestarikan nilai-nilai luhur tradisi ini melalui pendidikan agama dan penguatan identitas budaya lokal.

Dengan demikian, tradisi kelahiran dalam masyarakat Melayu Palembang adalah cerminan akulturasi antara nilai-nilai Islam dan adat istiadat lokal, yang tetap relevan sebagai warisan budaya dan spiritual hingga saat ini.

### **Peran Tradisi Kelahiran Dalam Masyarakat Modern**

Di era modern, tradisi kelahiran masyarakat Melayu Palembang tetap memiliki peran penting, baik sebagai wujud ekspresi budaya maupun sebagai penguat identitas sosial dan agama (M.Pd, 2022). Meski mengalami berbagai perubahan dan tantangan, tradisi ini masih dipertahankan dalam berbagai bentuk, meski dengan beberapa penyesuaian. Berikut adalah beberapa peran utama tradisi kelahiran dalam masyarakat modern:

#### **Penguat Identitas Budaya**

Tradisi kelahiran masih menjadi salah satu cara utama masyarakat Melayu Palembang menjaga warisan budaya mereka. Dalam konteks modern, upacara kelahiran, seperti akikah dan selamatan, membantu masyarakat Melayu mempertahankan dan menonjolkan identitas budaya mereka, terutama di tengah masyarakat yang semakin global dan multikultural.

#### **Penghubung Generasi**

Tradisi kelahiran dalam masyarakat Melayu Palembang berfungsi sebagai penghubung antara generasi tua dan muda. Melalui tradisi ini, nilai-nilai adat istiadat dan ajaran Islam diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Upacara kelahiran sering kali melibatkan keluarga besar dan komunitas, sehingga menjadi momen penting untuk mendidik generasi muda tentang akar budaya mereka.

#### **Peran Sosial dan Kebersamaan**

Tradisi kelahiran juga memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Acara kelahiran, seperti akikah dan selamatan, biasanya melibatkan tetangga, kerabat, dan sahabat, yang datang untuk berbagi kebahagiaan dan memberikan doa bagi bayi yang baru lahir. Ini menciptakan suasana gotong royong dan solidaritas dalam komunitas, yang sangat penting dalam menjaga kohesi sosial di era modern.

### **Adaptasi dengan Modernitas**

Tradisi kelahiran dalam masyarakat Melayu Palembang tidak terlepas dari pengaruh modernisasi dan globalisasi. Meski beberapa elemen tradisi mungkin mulai ditinggalkan atau diadaptasi, esensi dari nilai-nilai inti tetap dipertahankan.

Masyarakat modern cenderung menyederhanakan beberapa praktik agar lebih praktis dan sesuai dengan kehidupan saat ini, namun tetap mempertahankan aspek spiritual dan sosialnya (Rubini, 2019). Beberapa keluarga menggunakan teknologi modern, seperti siaran langsung melalui media sosial, untuk berbagi momen penting kelahiran dengan keluarga dan teman yang tidak dapat hadir secara fisik.

Penyederhanaan tradisi, banyak keluarga modern memilih untuk melaksanakan upacara kelahiran secara lebih sederhana, tetapi tetap mempertahankan inti ritual seperti doa dan akikah.

### **Tantangan dalam Pelestarian**

Meski tradisi kelahiran tetap dipertahankan, ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti pengaruh gaya hidup modern yang serba praktis dan terkadang individualistis. Beberapa tradisi mungkin dianggap tidak relevan lagi oleh generasi muda atau dianggap membebani secara finansial dan waktu. Pengaruh globalisasi, gaya hidup yang lebih individualistis dan modern dapat menyebabkan masyarakat, terutama generasi muda, merasa bahwa tradisi ini tidak lagi relevan dalam kehidupan mereka (Rais dkk., 2018). Tuntutan ekonomi dan waktu, banyak keluarga yang merasa bahwa menyelenggarakan upacara-upacara tradisional terlalu mahal atau memakan waktu di tengah kesibukan pekerjaan dan kehidupan modern.

### **Upaya Pelestarian Tradisi**

Untuk menjaga keberlanjutan tradisi kelahiran, beberapa upaya pelestarian dilakukan, baik oleh keluarga maupun komunitas adat. Pendidikan mengenai pentingnya tradisi dalam memperkuat identitas budaya dan nilai agama diberikan melalui institusi pendidikan agama, komunitas adat, dan acara-acara budaya.

Pendidikan agama dan budaya, institusi pendidikan, baik formal maupun informal, terus mengajarkan pentingnya menjaga tradisi kelahiran sebagai bagian dari identitas agama dan budaya. Keterlibatan tokoh adat dan agama, tokoh-tokoh adat dan agama berperan penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai dan ritual dalam tradisi kelahiran terus diterapkan dengan benar sesuai dengan tuntunan agama dan adat.

### **DISKUSI**

Pembahasan mengenai tradisi kelahiran dalam masyarakat Melayu Palembang sebagai bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal tidak terlepas dari kajian sebelumnya tentang budaya Melayu dan proses Islamisasi di Nusantara. Namun, ada beberapa aspek yang perlu ditinjau lebih lanjut, baik untuk melengkapi, mengkritisi, maupun memperkuat temuan-temuan terdahulu.

### **Kritik terhadap Generalisasi Tradisi Melayu**

Penelitian sebelumnya sering kali menggeneralisasi tradisi Melayu sebagai satu kesatuan budaya tanpa memperhatikan keunikan lokal, termasuk di

Palembang. Dalam konteks ini, tradisi kelahiran di Palembang memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh posisi geografisnya sebagai pusat perdagangan dan interaksi multikultural. Hal ini membedakannya dari tradisi kelahiran Melayu di wilayah lain, seperti Riau atau Minangkabau, yang lebih terisolasi secara geografis. Kajian ini berusaha mempertegas identitas lokal tradisi Melayu Palembang tanpa mengesampingkan kesamaan dengan budaya Melayu pada umumnya.

### **Melengkapi Aspek Peran Perempuan**

Penelitian sebelumnya sering kali menyoroti peran laki-laki, seperti ayah atau ulama, dalam ritual kelahiran (misalnya, azan, akikah, dan doa bersama). Namun, tradisi kelahiran di Palembang juga memperlihatkan peran sentral perempuan, terutama ibu dan dukun bayi, dalam pelaksanaan tradisi ini. Dukun bayi, misalnya, memiliki peran penting dalam menjaga aspek kesehatan ibu dan bayi sekaligus sebagai penjaga tradisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi kelahiran tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga berhubungan erat dengan kesehatan dan kesejahteraan sosial.

### **Mengkritik Hilangnya Esensi dalam Modernisasi**

Beberapa penelitian menganggap modernisasi sebagai ancaman utama bagi pelestarian tradisi kelahiran. Namun, kajian ini melihat bahwa adaptasi tradisi, seperti penyederhanaan ritual atau penggunaan teknologi, bukan semata ancaman tetapi juga peluang untuk menjaga relevansi tradisi dalam konteks modern. Meskipun beberapa elemen tradisi mungkin hilang, esensi dari tradisi, yaitu nilai syukur, kebersamaan, dan doa, tetap dapat dipertahankan. Dengan demikian, adaptasi modern seharusnya dilihat sebagai bagian dari dinamika tradisi, bukan semata-mata ancaman bagi keberlangsungannya.

### **Memperkuat Argumen tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal**

Hasil kajian ini mendukung pandangan bahwa Islam tidak sepenuhnya menggantikan adat Melayu, tetapi berperan sebagai katalis yang memberikan makna baru pada tradisi lokal. Sebagai contoh, ritual pra-Islam seperti kenduri atau selamat tidak dihilangkan, tetapi dimaknai ulang sesuai dengan ajaran Islam. Temuan ini memperkuat teori bahwa Islamisasi di Nusantara bersifat inklusif dan adaptif, berbeda dengan pendekatan Islamisasi di wilayah lain yang cenderung lebih rigid.

### **Rekonstruksi Peran Tradisi dalam Kehidupan Masyarakat Modern**

Beberapa penelitian sebelumnya cenderung memisahkan tradisi kelahiran dari realitas modern, seolah tradisi ini hanya relevan dalam konteks budaya tradisional. Namun, kajian ini merekonstruksi peran tradisi kelahiran sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai media edukasi, penguatan identitas, dan penyebaran nilai-nilai agama dalam masyarakat yang semakin kompleks.

### **Tantangan Globalisasi dan Solusi Pelestarian**

Penelitian ini juga memberikan kritik terhadap kurangnya strategi pelestarian tradisi yang berbasis komunitas dalam menghadapi tantangan globalisasi. Sebagai solusi, diperlukan kolaborasi antara tokoh adat, ulama, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan untuk mengintegrasikan tradisi

kelahiran ke dalam program-program pelestarian budaya dan pendidikan karakter. Diskusi berisi tentang implikasi dari temuan terhadap penelitian-penelitian yang telah ada. Diskusi bukan mengulang pembahasan penelitian sebelumnya seperti di pendahuluan, melainkan implikasinya. Seperti membantah, melengkapi, mengkritik, memperkuat, dan merekonstruksi teori atau penelitian lain.

## KESIMPULAN

Tradisi kelahiran masyarakat Melayu Palembang merupakan cerminan nyata dari proses akulturasi antara Islam dan peradaban Melayu yang berlangsung sejak masuknya agama Islam ke wilayah ini. Tradisi yang awalnya dipengaruhi oleh kepercayaan pra-Islam seperti animisme dan Hindu-Buddha, mengalami transformasi seiring dengan penerimaan nilai-nilai Islam. Praktik seperti azan di telinga bayi, akikah, tahnik, dan selamat menunjukkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai religius Islam dan adat istiadat lokal.

Tradisi ini tidak hanya memiliki makna spiritual sebagai wujud syukur kepada Allah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Kehadiran keluarga, tetangga, dan masyarakat dalam acara-acara kelahiran memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, yang menjadi karakter khas budaya Melayu Palembang.

Di era modern, tradisi ini tetap relevan meskipun mengalami beberapa adaptasi untuk menyesuaikan dengan perubahan gaya hidup. Penyederhanaan dalam pelaksanaan ritual atau penggunaan teknologi untuk membagikan momen bahagia adalah contoh bagaimana tradisi ini bertahan di tengah modernisasi. Namun, tantangan seperti pengaruh globalisasi, perubahan gaya hidup, dan tekanan ekonomi memerlukan upaya pelestarian tradisi ini, baik melalui pendidikan, peran tokoh adat, maupun komunitas lokal.

Secara keseluruhan, tradisi kelahiran masyarakat Melayu Palembang adalah warisan budaya yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan budaya yang penting. Pelestariannya bukan hanya menjaga identitas lokal, tetapi juga menjadi cerminan harmoni antara agama dan adat yang dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat modern dalam mempertahankan tradisi yang bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

Angga, V. V. (2023). Konflik Dan Integrasi Palang Putih Nusantara (PPN) Kejawaen Urip Sejati Di Onggosoro, Desa Giritengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang Tahun 1992 Hingga 2022. *Keraton: Journal Of History Education And Culture*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.32585/Keraton.V5i2.4410>

Buruji, Y., & Rosidi, M. I. (2023). Mongakiki: Mengenal Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), Article 5.

CAVER.Pdf. (T.T.). Diambil 19 Desember 2024, Dari <https://Repository.Uinbanten.Ac.Id/554/5/CAVER.Pdf>

Dudung Abdurahman, -, & Syaifan Nur, -. (2018). *SUFISME NUSANTARA*. Penerbit Ombak. <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/40396/>

Gusela, N., Sari, S. D., & Ridhollah, M. A. (2023). Sejarah Terbentuknya Desa Pagar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim. *Soeloeh Melajoe: Jurnal Peradaban Melayu Islam*, 2(1), Article 1.

HALJULIZA, F. P. (2019). *Akulturası Islam Dan Kebudayaan Melayu (Simbolisme Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang)* [Doctoral, UIN RADEN FATAH PALEMBANG]. <http://Pps.Radenfatah.Ac.Id/>

Isah, P. Of. (2022). Melayu Dulu, Kini, Dan Esok: Dinamika Yang Berkelanjutan: Otoman, S.S., M.Hum. *Proceeding Of International Seminar On Adab And Humanities*, 4(1), Article 1.

M.Pd, D. N. S. (2022). *Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai - Lion*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Rais, N. S. R., Dien, M. M. J., & Dien, A. Y. (2018). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik*, 10(2), Article 2.

Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225–271. <https://Doi.Org/10.36668/Jal.V8i1.104>

Saputro, M. F. B., Sugiyanto, S., Puji, R. P. N., Soepeno, B., Triyanto, J. R., & Prasetyo, G. (2022). Puhsarang Church As A Religious Tourism Object In Kediri District 1999-2015. *JURNAL HISTORICA*, 6(1), 98–111. <https://Doi.Org/10.19184/Jh.V6i1.28030>

Sholeh, K. (2018). Masuknya Agama Islam Di Palembang Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad Vii Masehi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. <https://Jurnal.Univpgri-Palembang.Ac.Id/Index.Php/Prosidingpps/Article/View/1824>

Siregar, I., & Siregar, M. H. (2024). Hikmah Dan Tujuan Aqiqah Dalam Perspektif Hadis. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 4(3), Article 3. <https://Doi.Org/10.4236/Tashdiq.V4i3.3746>

S.Pd, A. U. S., S.Pd, A. I., & S.Pd, A. H. V. (2024). *Corak Budaya Indonesia Dalam Bingkai Kearifan Lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Sutarto, D. (2016). Kearifan Budaya Lokal Dalam Pengutan Tradisi Malemang Di Tengah Masyarakat Modernisasi Di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Dimensi*, 5(3), Article 3. <https://Doi.Org/10.33373/Dms.V5i3.54>

Syafarudin, N., Zamhari, A., & Suriyadi, A. (2024). The Kingdom Of Sriwijaya In History Textbooks In High School: *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.36526/Santhet.V8i2.4408>